



UMP

TUNAS**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas>

Volume 6 Nomor 2, Juni 2021 (49-56)



**Manajemen Pembinaan Budaya Religius Siswa di SMA Muhammadiyah
Katingan Tengah Kabupaten Katingan**
*Management of Student Religious Culture Development at SMA Muhammadiyah
Katingan Tengah, Katingan Regency*

Maryani

SMA Muhammadiyah Katingan, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Mei 2021

Dipublikasi
Juni 2021

ABSTRAK

Manajemen pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan merupakan pengelolaan pembinaan kepada siswa dalam meningkatkan budaya religius di sekolah. Budaya religius merupakan pembiasaan nilai-nilai religiusitas siswa dalam aktivitas sehari-hari yang dapat memperbaiki sikap dan moralitas siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Manajemen pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan meliputi perencanaan budaya religius, pengorganisasian budaya religius, pelaksanaan budaya religius dan pengawasan budaya religius. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah 5 orang guru pembina dengan informan pendukung Kepala Sekolah, Orang tua Siswa dan Siswa Siswi SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembinaan budaya religius telah berjalan secara efektif. Perencanaan dilakukan melibatkan seluruh komponen dari komite sekolah, yayasan, guru dan orang tua siswa. Perencanaan meliputi materi, ketenagaan (pembina) dan metode pembinaan budaya religius siswa. Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan sumber daya manusia seperti penanggung jawab (kepala sekolah, dan ketua tim), sedangkan sebagai pelaksana adalah pembina/guru yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Pelaksanaan pembinaan budaya religius selama 1 tahun dengan materi sholat wajib dan sunnah, membaca Alquran, infaq, berbusana muslim, pesantren Ramadhan dan kultum (ceramah). Pengawasan dilakukan dalam 2 (dua) kegiatan yaitu monitoring dan evaluasi, dengan melakukan pengawasan dari awal kegiatan hingga akhir. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua tim sesuai dengan surat tugas yang diberikan.

Kata Kunci : Manajemen, Pembinaan, Budaya Religius

ABSTRACT

The management of the religious culture of students at SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Katingan Regency is the management of coaching students in improving the religious culture in schools. Religious culture is the habituation of students' religious values in their daily activities which can improve students' attitudes and morality. The purpose of this study was to determine and analyze the management of religious culture development for students at SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, Katingan Regency, including planning religious culture, organizing religious culture, implementing religious culture and monitoring religious culture. This research is a field research (field research) using a qualitative approach. Data collection methods consisted of observation, interviews and documentation. The research subjects were 5 mentor teachers with supporting informants of the Principal, Parents and Students of SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. The results showed that the management of religious culture coaching has been running effectively. Planning is carried out involving all components of the school committee, foundations, teachers and parents of students. Planning includes material, workforce (coach) and methods of fostering student religious culture. Organizing is done by assigning human resources such as the person in charge (school principal and team leader), while as implementer is the supervisor / teacher who has been assigned by the school principal. The implementation of fostering religious culture for 1 year with the material of obligatory prayers and sunnah, reading the Koran, infaq, wearing Muslim clothes, Ramadan Islamic boarding schools and cult (lectures). Supervisors are carried out in 2 (two) activities, namely monitoring and evaluation, by conducting supervision from the beginning of the activity to the end. Supervision is carried out by the principal and team leader in accordance with the assignment letter given.

Keywords: Management, Development, Religious Culture

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*e-mail :
maryani04161968@gmail
.com

Perumpamaan lembaga pendidikan dengan manajemen diibaratkan dengan jasad dan ruh. Lembaga pendidikan adalah jasad, sementara manajemen adalah ruh. Jika keduanya menyatu dalam satu sinergitas maka akan memunculkan jasad utuh yang dapat bergerak, berinovasi, berkreasi dan berteknologi. Gerak sepadan antara ruh dan jasad, fiik dan psikis akan memunculkan kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan apapun di dunia ini. Itulah gambaran antara manajemen dengan lembaga pendidikan. Keduanya merupakan entitas yang tidak bisa di pisahkan dalam pola kehidupan manusia yang membutuhkan manajemen untuk dapat berlangsung eksistensinya. Pembinaan merupakan langkah strategis dalam menentukan keberhasilan organisasi. Di dunia pendidikan pembinaan merupakan rangkaian dari manajemen pendidikan. Tujuan penting dari pembinaan adalah tercapainya visi dan misi pendidikan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Pembinaan di sekolah bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah pembinaan berbasis budaya religius.

Salah satu contoh untuk kegiatan pembinaan di sekolah adalah pembinaan budaya religius siswa. Religius adalah pemahaman dan implementasi terhadap nilai-nilai agama yang dituangkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang mampu mempengaruhi watak dan kebiasaan seseorang sehingga memiliki nilai-nilai yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan demikian budaya religius dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam pelaksanaan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang diwujudkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Landasan konstitusional UUD 1945 pasal 29 ayat 1 menegaskan bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan ayat 2 "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Manajemen pembinaan budaya religius di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sudah berjalan cukup lama, tentunya hal antara lain terkait dengan manajemen yang diterapkan. Untuk itu akan dilakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai manajemen pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dengan harapan nantinya akan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembinaan budaya religius di sekolah-sekolah lain bantuan dalam hal peencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan penelitian berjudul "Manajemen Pembinaan Budaya Relegius Siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research) sekaligus pula jenis penelitian deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang penggalian data dengan langsung turun ke lapangan atau lokasi . Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah yang berlokasi di Jalan Minun Dehen No: 04 Desa Samaba danum Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Subyek penelitian sebagai orang diamati atau sebagai sasaran penelitian. Dengan demikian, subyek penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan selaku ketua tim tersebut dan 20 orang guru SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sebagai anggota tim pembina.

Obyek penelitian adalah isu, problem atau permasalahan yang dibahas. dikaji, diteliti dalam penelitian. Obyek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa

substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu teori pembinaan budaya religius. Obyek dari penelitian ini adalah manajemen pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Data yang digali dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kegiatan manajemen pembinaan budaya religius di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dari subyek penelitian yang juga sebagai responden yaitu wakil kepala sekolah sebagai ketua tim pembina serta 5 orang guru sebagai anggota tim yang berpihak sebagai subjek sampel. Sumber data sekunder adalah sumber data secara tidak langsung seperti kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa, termasuk juga data dari sumber dokumen. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis dan fenomena yang diteliti. Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah tentang yang ada di sekolah yang menunjang kegiatan manajemen pembinaan budaya religius. Untuk memudahkan dalam melakukan wawancara agar dapat berlangsung secara sistematis dan substantif, maka dibuat pedoman wawancara dalam bentuk semi terstruktur. Pengumpulan data dapat juga dilakukan dengan metode dokumentasi atau studi dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip-arsip dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

Triangulasi metode adalah mengabsahkan data dengan membandingkan 2 (dua) atau lebih metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang sama dari narasumber, (misalnya data tentang metode yang digunakan Pembina) dalam membimbing siswa melafalkan ayat Al-Qur'an atau metode/ teknik wawancara dengan teknik observasi. Triangulasi sumber adalah

mengabsahkan data dengan membandingkan 2 (dua) sumber data atau lebih dalam menggali data yang sama misalnya menggali data tentang bimbingan sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan guru pembina budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah atau sumber data dari guru dengan sumber data dari siswa dan sejenisnya. Analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada langkah – langkah analisis data yang dikemukakan Miles dan Hubberman. Mereka menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Data Collection atau Pengumpulan Data
2. Data Reduction
3. Data Display atau Penyajian Data
4. Conclusion Drawing dan Verifying

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok yang pertama harus dijalankan. Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas organisasi sehubungan dengan pencapaian tujuan organisasi adalah dengan membuat perencanaan. Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain (pengorganisasian, pengendalian, dan pengontrolan) tidak akan dapat berjalan. Perencanaan dalam suatu Lembaga pendidikan bertujuan untuk menentukan siapa yang melaksanakannya. Perencanaan juga bertujuan untuk menentukan siapa yang tepat dalam melakukan pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi, dengan tujuan mendapatkan kegiatan yang sistematis, produktif dan menghemat biaya. Perencanaan pada pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sendiri merupakan sebuah proses penyusunan panduan yang akan digunakan dalam melakukan pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi. Sehingga sesuai

dengan prinsip manajemen yang ada maka pembinaan budaya religius siswa SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ini perlu dilakukan sebuah perencanaan sebelum diimplementasikan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa langkah awal yang dilakukan adalah dalam hal perencanaan pembinaan budaya religius siswa dengan melakukan rapat perencanaan pada awal tahun ajaran ,yang melibatkan seluruh komponen sekolah baik itu pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah,orang tua siswa.Rapat ini dilakukan bertujuan untuk penysusunan rencana satu tahun kedepan dengan mengacu pada rencana kerja jangka Panjang pendek dan jangka Panjang.Perencanaan yang dilakukan adalah dengan mengacu pada analisis SWOT yang telah dilakukan.

Hal ini sejalan dengan hasil kutipan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai berikut:Seperti yang kita tahu bahwa sebelum melakukan pelaksanaan sebuah program entah program apapun itu yaa termasuk yang ibu tanyakan tentang pembinaan budaya religius siswa, ini tentunya dilakukan sebuah rapat perencanaan yang nantinya mengatur seluruh jalannya kegiatan pembinaan budaya religius siswa baik itu proses pelaksanaan program maupun pelaksanaannya.Proses perencanaan dilakukan engacu pada tujuan sekolah dan program jangka Panjang sekolah .Perencanaan juga mengacu pada analisis SWOT sekolah yang telah dilakukan sebelumnya.

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan bahwa:Setelah perumusan masalah program di sepakati dalam perencanaan ini kegiatan yang kami lakukan membagi tugas yang disesuaikan dengan tugas dan fungsi masing-masing komponen sekolah, dan juga mengatur langkah-langkah pelaksanaan seperti penyusunan jadwal dan sebagainya.Sebenarnya kalau menyangkut dengan fungsi manajemen kegiatan perencanaan ini sekaligus meliputi dengan

kegiatan pengorganisasian,jadi kedua kegiatan itu langsung kami lakukan dalam satu langkah saja sejalan dengan yang disampaikan wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan bahwa proses perencanaan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah diawali dari analisis SWOT yang dilakukan oleh pihak sekolah selanjutnya hasil analisis ini nantinya akan dibawa dalam rapat awal tahun ajaran baru. mengenai program yang telah berjalan dan program yang akan dibuat,hasil rapat akan dituangkan dalam RKAS, dalam RKAS ini akan di tuangkan mengenai jadwal pelaksanaan beserta dengan pendanaan yang digunakan.Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Mengenai proses perencanaan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ini biasanya diawali dari analisis swot yang dilakukan oleh pihak sekolah selanjutnya hasil analisis ini nantinya akan dibawa dalam rapat pada awal tahun ajaran baru, dalam rapat membahas mengenai program yang telah berjalan dan program yang akan dibuat ini biasanya juga di sampaikan oleh waka kesiswaan beserta timnya.Sebenarnya dalam rapat tidak hanya membahas mengenai hal tersebut tetapi banyak hal yang berkaitan dengan pembinaan budaya religius siswa, kemudian hasil rapat akan dituangkan ,dalam RKAS ini akan dituangkan mengenai jadwal pelaksanaan beserta dengan pendanaan yang digunakan.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menambahkan bahwa Perumusan program juga disesuaikan dengan program sekolah jangka menengah dan jangka Panjang oleh sebab itulah dalam rapat ini semua komponen sekolah harus terlibat didalamnya tidak terlepas pihak komite dan orang tua siswa.

Materi Pembinaan Budaya Religius

No	Program Pembinaan
----	-------------------

1	Membaca Alqur'an, (tadarus lima belas menit sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar di mulai disemua kelas.
2	Zikir atau melapazkan asmaul husna
3	Sholat fardhu dan sholat sunnat
4	Membiasakan untuk bersedekah
5	Berbusana Muslim
6	berceramah
7	Pesantren Ramadhan

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan dilakukan pada awal tahun ajaran ,dengan melibatkan seluruh komponen sekolah juga komite sekolah dan orang tua siswa,proses perencanaan dilakukan mengacu pada tujuan sekolah dan program kerja sekolah, perencanaan dilakukan juga mengacu pada analisis SWOT.Setelah program disepakati dalam perencanaan dilakukan pembagian tugas masing masing dan mengatur langkah -langkah pelaksanaan seperti dalam penyusunan jadwal dan sebagainya.

Pengorganisasian(organizing)merupakan sebuah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Organizing juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan kedalam setiap tugas spesifik,dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas. Aspek utama lain dari organizing adalah pengelompokan kegiatan kedepartemen atau beberapa subsidi lainnya. Misalnya kepegawaian,untuk memastikan bahwa sumber daya manusia diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi.Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa setelah dilakukan perencanaan yang di analisis menggunakan SWOT yang kemudian dituangkan dalam bentuk RKAS,maka langkah selanjutnya adalah organizing.Wakil kepala sekoalh menyatakan

bahwa organizing. Yang dilakukan ini sebenarnya menjadi satu kesatuan dengan proses perencanaan karena tidak mungkin dalam sebuah rapat hanya membahas rencana saja tanpa merincikan alasan program dibuat,waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan siapa yang bertanggung jawab didalamnya karena menurut wakil kepala sekolah proses organizing ini merupakan perpanjangan atau tindak lanjut dari RKAS,langkah ini dilakukan memperhatikan 5W dan I H sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan yang juga mengacu pada 5 W dan I H, hal ini bertujuan agar nantinya pelaksanaan dari proses manajemen dapat tercapai dan dapat tepat sasaran,berikut ini bagan dari pengorganisasian pembinaan budaya religius

Pada tahap pengorganisasian ini kami juga melakukan terhadap siapa saja yang bertanggung jawab atas kegiatan yang telah direncanakan, sebagai contoh pada kegiatan jum'at berbagi ini menugaskan seluruh guru yang bertugas untuk melakukannya, sedangkan untuk yang melaksanakan sudah jelas yaitu siswa. Pernyataan wakil kepala sekolah sejalan dengan penuturan yang dikemukakan oleh wakasek kesiswaan yang menyatakan bahwa dalam rangka pembinaan budaya relegius siswa pengorganisaian dengan memilih dan menentukan apa kegiatan yang dilakukan, dimana dilaksanakan, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya. Kegiatan ini bertepatan dengan rapat perencanaan yang dilakukan sehingga hasil dalam rapat awal tahun kami melakukan 3 (tiga) kegiatan sekaligus yaitu:perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.

Berikut ini kutipan wawancara dengan waka kurikulum: Organizing atau pengorganisaian yang dilakukan dengan memilih dan menentukan apa kegiatan yang dilakukan, dimana dilaksanakan, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya. Kegiatan ini bertepatan dengan

rapat perencanaan yang dilakukan sehingga hasil dalam rapat awal tahun kami melakukan 3 (tiga) kegiatan sekaligus yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh wakasek kesiswaan tersebut, wakasek bidang kurikulum menyampaikan bahwa: Pengorganisasian ini sebenarnya agak membuat bingung, karena kami bingung menentukan kegiatan yang mana pengorganisasian yang mana perencanaan, pokoknya yang pasti dalam kegiatan ini kami menentukan rincian program, yaitu jenis kegiatan, kapan kegiatan dilaksanakan, siapa yang melakukan, siapa yang bertanggung jawab dalam mengorganisasikan kegiatan ini mengacu pada 5W dan 1 H.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan organizing yang dilakukan pada pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan Bersama-sama dengan rapat perencanaan adapun kegiatan yang dilakukan adalah memilih dan menentukan apa kegiatan yang dilakukan, dimana akan dilakukan, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya.

Perencanaan dan penorganisasian yang baik akan menjadi tidak berarti bila diikuti dengan pelaksanaan kerja yang baik pula. Untuk itu semua sumber daya manusia yang harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai Visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan. Sejalan dengan proses penelitian yang dilakukan, melihat beberapa kegiatan pembinaan budaya religius siswa khususnya kegiatan, pembiasaan tadarus, sholat fardhu, sholat sunat terlihat siswa benar tertib melakukannya seakan

sudah menjadi kebiasaan bersama. Namun pada masa pandemic ini tidak terlihat pemandangan indah di sekolah karena sekolah tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) melainkan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kami pernah melaksanakan PTM terbatas selama 6 minggu akan tetapi perkembangan covid di katingan terus melonjak sehingga kami rumakan kembali seluruh siswa dengan tetap melakukan pembelajaran jarak jauh dengan moda online zoom meeting, google classroom, wa group, dan google meet. Dan tetap mengingatkan tentang pembinaan budaya religius siswa dengan melalui metode ceramah dan penugasan agar seluruh siswa tetap masih dalam pengawasan bapak ibu gurunya.

Sedangkan untuk kegiatan jumat berbagi dan infak (sedekah suka rela) ini terus menerus dilakukan tanpa putus, apalagi suasana Ramadhan tahun ini juga terasa benar bagaimana siswa -siswa itu terlatih dan terbiasa peduli dengan orang sesama. program kerja IPM berjalan terus, apalagi ketika ada bencana alam seperti kebakaran, banjir, donasi untuk mencari sumbangan mereka selalu bergerak untuk mengumpulkan dana.

Dari hasil pengamatan dan sejalan dengan penuturan wakil kepala sekolah menyatakan bahwa: Pimpinan kami selalu melakukan koordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil pembinaan budaya religius. Pelaksanaan pembinaan budaya religius melakukan koordinasi, pengarahan dan motivasi terhadap personil pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Koordinasi kepada team pembinaan budaya religius setiap bulan setelah selesai semua kegiatan. melakukan komunikasi ke team tentang pembinaan budaya religius siswa kendala apa yang dihadapi dalam pembinaan budaya religius. Pengawasan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan dari awal semester dan sampai berakhir kegiatan dengan melakukan monitoring dan

evaluasi. Pengawasan pembinaan budaya religius siswa dilakukan oleh pihak sekolah maupun pengawas sekolah dari dinas pendidikan sebagaimana yang di ungkapkan oleh kepala sekolah dalam kutipan berikut:

Monitoring dan evaluasi pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan dilakukan oleh pihak sekolah yaitu saya selaku kepala sekolah, ketua tim pembinaan budaya religius siswa dan pengawas dari dinas pendidikan. Monitoring dan evaluasi ini dilakukandengan tujuan untuk memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan maupun pembinaan budaya religius siswa apakah suah berjalan dengan baik atau sebaliknya, Pengawasan dilakukan berdasarkan tugas dari tiap komponen pelaksanaan, baik itu pembina maupun siswa selaku pelaku kegiatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua tim pembinaan dan budaya religius siswa. Pengawasan dilakukan berdasarkan tugas dari tiap komponen pelaksanaan, baik itu pembina maupun siswa selaku pelaku kegiatan. Jadi dalam pengawasan ini melihat kegiatan,langkah dan ketentuan yang harus dilakukan sudah sesuai atau belum dengan kesepakatan mengenai kegiatan.

Sedangkan proses evaluasi sendiri dilakukan dalam bentuk rapat hal ini terbukti dari hasil temuan penulis berupa dokumen hasil notulen rapat evaluasi kegiatan yang penulis dapatkan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan kepala sekoalah sebagai berikut: Evaluasi program ini kami adakan setelah semua kegiatan pembinaan budaya religius dulakukan, evaluasi ini dilakukan dengan melihat hasil keterlaksanaan dari program yang telah dilakukan, kemdian hasil evaluasi nantinya akan diinginkan sebagai perbaikan program pembinaan budaya religius siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembinaan Budaya Religius Siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan dimulai dari rapat perencanaan pada awal tahun ajaran, rapat melibatkan seluruh komponen dari komite sekolah, yayasan, guru dan orang tua siswa. Rapat dalam perencanaan ini dibentuk tim terlebih dahulu agar jelas fungsi dan tugasnya, kemudian menyepakati tentang materi, ketenagaan (pembina) dan metode pembinaan budaya religius siswa.
2. Pengorganisasian pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan dengan menetapkan sumber daya manusia yang akan melakukan kegiatan pembinaan. Pengorganisasian meliputi penanggung jawab program adalah kepala sekolah, dan ketua tim, sedangkan sebagai pelaksana adalah pembina/guru yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah.
3. Pelaksanaan pembinaan budaya religius siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dimulai dari rapat persiapan kegiatan program, sosialisasi program dilakukan selama 1 minggu. Pelaksanaan pembinaan budaya religius selama 1 tahun dengan materi sholat wajib dan sunnah, membaca Alquran, infaq, berbusana muslim, pesantren Ramadhan dan kultum (ceramah). Pelaksanaan pembinaan budaya religius berajalan dengan efektif.
4. Pengawas Pembinaan Budaya Religius Siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dilakukan dalam 2 (dua) kegiatan yaitu monitoring dan evaluasi, dengan melakukan pengawasan dari awal kegiatan hingga akhir. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua tim sesuai dengan surat tugas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto, Administrasi dan Manajemen Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Ancok, Djamaluddin, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: PustakaPelajar. 1995.
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka. 1991.
- Hasbullah, Otonomi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Jailani, Muhammad dan Elly Warnisyah. 2018. Persepsi Dan Ekspetasi Pemangku Kepentingan Pada Peran Lulusan Studi Agama-Agama Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Medan. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UINSU Medan*.
- Kholqillah, Ali Mas'ud, Serial Khutbah Jum'at Pembangunan Berwawasan Kesalehan. Surabaya: Alpha, 2007
- Mukhtar dan dan Iskandar, Orientasi Baru Supervisi Pendidikan, Jakarta: Referensi,
- Riaidin, Agung dan Ade Sallahudin Permadi. 2019. Implementasi Pembelajaran PKN untuk Membentuk Pribadi yang Berkarakter di SD Muhammadiyah Sampit. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. 14:1(18-28).
- Surjanto, Teknik Pengumpulan Data, dalam Metodologi Penelitian Agama, pendekatan multidisipliner. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Syar'Il, Ahmad, Aspirasi Pendidikan Anak suatu keharusan, Palangkaraya, K-Media, 2020.
- Umi Kulsum, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.